BAB II

MORAL DAN REALITAS SOSIAL

A. Standar Moral

1. Sumber atau Asas Moral

Istilah moral dalam kehidupan sehari-hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, akhlak dan ilmu akhlak. Padahal sebenarnya secara terminologis antar istilah-istilah tersebut terdapat perbedaan. Yakni disatu pihak bersifat teoritis sedang dilain pihak bersifat praktis.

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin "Mors" kata jama' dari "mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.[1] Identik dengan kata etika yang berasal dari kata Yunani: "Ethos" yang berarti watak kesusilaan atau adat.[2]

Sedangkan etika secara terminologi, yaitu:

Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh

---

[1]Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 14.

[2]Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuannya yang seharusnya dituju oleh manusia kepada lainnya didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[3]

Untuk menghindari kesamaran mengenai pengertian moral dipandang perlu membandingkan antara moral, kesusilaan dan akhlak dengan etika dan ilmu akhlak. Moral, kesusilaan dan akhlak adalah bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya, menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan ukurannya.

Sedangkan etika dan ilmu akhlak bersifat teoritis berbicara apa yang seharusnya, menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal dan menjelaskan ukuran baik dan buruk.

Setelah kita mengetahuai pengertian tentang moral, dan etika kemudian apakah sebenarnya yang menjadi sumber moral tersebut. Menurut Barmawi Umari dalam bukunya materia akhlak menyebutkan bahwa sumber moral itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist serta hasil pemikiran hukama dan filosof.[4]

---

[3]Akhmad Amin, Etika Ilmu Akhlak, terj. Farid Maruf Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 15.

[4]Barmawie Umary, Materia Akhlak, Ramadhani, Solo, 1991, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan Sigmund Freud, bahwa Superego itulah menurutnya yang menjadi sumber segala nilai, termasuk nilai moral. Sedangkan Id merupakan sumber segala naluri atau nafsu dan Ego adalah tempat dimana segala daya-daya yang datang dari Id maupun superego dianalisa, dipertimbangkan untuk kemudian ditiadakan atau ditindakan.[5]

Selanjutnya manusia terlahir dengan dibekali akal dan potensi yang satu inilah yang menjadikan manusia menjadi subyek-obyek moral, bukan makhluk lainnya seperti hewan maupun tumbuhan. Dengan demikian akal dapatlah dikatakan sebagai asas atau sumber moral. Seperti dikatakan Abu Al-Huzail akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan benda lainnya.[6]

Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal bagi kaum Mu'tazilah dikatakan mempunyai fungsi dan tugas moral. Sejalan dengan ini, L. Gardet dan M.Anawati menerangkan bahwa akal bagi Mu'atazilah adalah "petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.[7]

---

[5]Mudhor Achmad, Etika Dalam Islam, Al-Ikhlas, Surabya, t.t., hal. 43.

[6]Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam, UI, Pres, Jakarta, 1986, hal. 7.

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi akal disini hanyalah suatu potensi untuk menuntun manusia pada pemilihan mana yang baik, bukan sebagai pendorong untuk melakukan (memilih) atas perbuatan dan pendorong perbuatan adalah nafsu. Dengan demikian moral tidaklah mendikte manusia dalam tingkah lakunya, akan tetapi mengarahkan dengan cara menyodorkan perbuatan-perbuatan yang mesti dilakukan dengan akibat - akibat-yang harus diterimanya.

2. Ukuran Baik dan Buruk Dalam Moral

Bila seseorang hendak mengetahui panjang atau lebar suatu halaman, maka akan mengukur dengan alat ukur tertentu, misalnya dengan alat meteran. Demikian juga bila hendak mengetahui timbangan suatu benda. Maka dengan ukuran dan timbangan apakah apabila hendak mengetahui sesuatu baik atau buruk ?

Dalam pada itu kebanyakan manusia berselisih pendapat mengenai sesuatu yang baik dan buruk. Di antara mereka ada yang melihatnya sesuatu itu baik namun ada yang sebaliknya bahwa sesuatu tersebut jelek. Maka dengan ukuran apakah sehingga dengan sesuatu ukuran seseorang dapat memberi hukum kepada sesuatu dikatakan baik atau buruk untuk menjawab persoalan tersebut perlu kami kemukakan ukuran-ukuran yang sering disebutkan oleh kalangan ahli etika antar lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut aliran Ortonomous, al-qanunu adz-dzaty, menyatakan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk yaitu ada didalam diri kita sendiri ia adalah suara batin yang memberi kabar pada kita, bagaimana antara hak dan batal.[8] Sedangkan menurut aliran Naturalisme bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia yaitu perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun batin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri.[9] Adapun yang menjadi ukuran baiknya sesuatu perbuatan menurut aliran Hedonisme ialah perbuatan yang menimbulkan hedone (kenikmatan atau kelezatan). Karena kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia, oleh karena itu perbuatan yang mengandung kelezatan itu merupakan perbuatan yang baik, sebaliknya yang mengandung kepedihan merupakan perbuatan yang buruk.[10]

Lain halnya dengan aliran Utilitarianisme, yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu perbuatan manusia adalah diukur dari besar kecilnya manfaat yang ditimbul-

---

[8] Rahmat Djatnika, Sistim Ethika Islami (Akhlak-Mulia), Pustaka Islami, Surabaya, 1987, hal. 70.

[9] Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal. 43

[10] Ibid., hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kannya bagi manusia. Maka yang menjadi ukuran baik dan buruk menurut aliran ini yaitu besar atau kecilnya manfaat bagi manusia. Dengan demikian perbuatan yang banyak menimbulkan manfaat, itulah yang dinamakan perbuatan baik, sedang perbuatan yang buruk apabila tidak menimbulkan manfaat.[11] Tokoh aliran ini adalah John Stuart Mill yang menandaskan bahwa kebaikan yang tertinggi (Summun-Bonum) ialah utility (manfaat) sebagai konsekwensi dari aliran ini, maka segala tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa perbuatan baik itu apabila sesuai dengan adat istiadat dan perbuatan buruk apabila menyalahi adat istiadat. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan, karena sesuai dengan adat istiadat golongannya dan menjauhi suatu perbuatan karena golongannya tidak melakukan perbuatan tersebut. Maka ukuran baik dan buruk menurut aliran ini adalah adat istiadat yang berlaku pada golongannya.[12]

Bagi aliran Vitalisme bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya daya

---

[11] Ahmad Amin, Op. Cit., hal. 109.

[12] Ibid., hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup (vitalitas) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu, yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang kuat yang dapat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.[13] Berbeda lagi dengan aliran intuition. Aliran ini menetapkan suatu perbuatan baik atau buruk, bukan dilihat dari tujuan seperti menghasilkan kelezatan sebagaimana dikatakan oleh aliran Hedonisme, akan tetapi aliran ini menetapkan perbuatan baik, karena insting manusia menunjukan demikian. Maka yang dinamakan perbuatan itu baik karena insting manusia mengatakan baik, sedang perbuatan itu buruk karena insting mengatakan buruk. Jadi yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah insting.[14]

Menurut aliran Theologis bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia di dasarkan atas dasar ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.[15]

Namun dengan perkataan theologis (Ketuhanan) saja nampaknya masih samar, karena di dunia ini terdapat ber-

---

[13] Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal. 46.

[14] Ahmad Amin, Op. Cit., hal.118.

[15] Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri dimana antara yang satu dengan lainnya tidak sama, bahkan ada yang bertentangan.

Menurut Prof. Mahdi Allan sebagaimana dikutip oleh Rahmat Djatnika, bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk antara lain adalah:[16]

1. Pendapat sendiri.
2. Adat.
3. Concience, wijdan.
4. Akal.

Sedangkan menurut Ahmad Amin, yang menjadi ukuran baik dan buruk ialah:

1. Adat kebiasaan
2. Kebahagiaan
3. Instinct
4. Evolusi

Berpijak pada uraian diatas maka dapatlah di simpulkan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah terdapat pada rasa kebaikan umum, yang ditimbulkan secara instinktif oleh manusia dan yang ditunjang oleh keputusan akal sehat. Selain itu ukuran baik-buruk juga berdasarkan kehendak yang ada dalam diri orang, dengan kata lain

---

[16]Rahmat Djatnika, Op. Cit., hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lainlah yang menetapkan kebaikan dan keburukan dari kehendak kita. Rasa moral umum merupakan penjelmaan reak-dari akal, karena hidup atau berbuat yang sesuai dengan akal adalah ukuran kebaikan.

3. Moral dan Dorongan-dorongan Manusia

Masalah moral adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real. Secara ideal yaitu ketika manusia ditiupkan ruh untuk pertama kalinya dalam kehidupan. Padanya disertakan ra-sio, penimbang baik dan buruk. Secara real yaitu bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimana seseorang merupakan salah satu bagian dari keseluruhan maka yang mula-mula muncul dalam kesadarannya adalah kewajiban apa yang harus diperbuat.

Selain itu moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasrkan kepada pe-ngertiannya mengenai baik buruk. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat diatas mereka. Moral merupakan cita pembawaan insani ka-renanya ia tidak lepas dari "sumber yang awal" yaitu Allah Swt. Zat yang berada di luar sarwa, diluar meta-fisika.

Manusia selaku mahluk yang istimewa mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, bahwa ia dapat membe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakan antar kedua pengertian itu dan selanjutnya mengamalkan, adalah suatu kenyataan fitrah yang tak bisa dibantah. Pengertian itu telah dicapainya melalui pengalaman. Akan tetapi telah ada padanya sebelum ia mengalami, yaitu sejak ia masih berada dalam kandungan ibu. Ia telah ada secara apriori pada diri manusia sebagaiman dalam firman Allah:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

Artinya:

"Katakanlah (wahai Muhammad) tidak sama keburukan dengan kebaikan.[17]

Dalam pada itu menurut madzhab Al-Laqanah atau aliran intuition berpendapat, bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai kekuatan insting (naluri) yang dapat membedakan antara hak dan batal, antara baik dan buruk. Setiap manusia mendapat semacam ilham yang dapat menilai sesuatu tentang baik dan buruknya. Ilham ini di dapat dengan hanya melihat sesuatu atau mendengar dan oleh karena kita merasa bahwa ini baik atau buruk.[18]

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (instink). Naluri meru-

---

[17] Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 179.

[18] Rahmat Djatnika, Op. Cit., hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan pembawaan asli. Sebagaiman kata Butler seorang filosof Inggris bahwa hati nurani, suara hati adalah bagian pokok dari tabiat manusia dan dia adalah kekuatan yang dapat menyatakan baik atau buruk sesuatu perkataan manusia.[19] Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan disini, tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan menghianati martabat terdalam kita.[20]

Selanjutnya manusia tidak hanya berbuat karena akal dan pikirannya saja melainkan juga berbuat karena ada dorongan batin yaitu dorongan perasaannya. Sebab manusia tidak hanya dianugrahi akal pikiran, tetapi juga dianugrahi perasaan. Perasaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya pikiran dan karena itu perasaan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbuatan manusia. Banyak manusia berbuat bukan karena tujuan yang menariknya, melainkan karena dorongan yang mendorong dari perasaan batinnya. Dorongan ini juga banyak berpengaruh pada tindakan manusia, sebagaimana dikatakan oleh aliran egotism bahwa manusia berbuat karena pendorong batin untuk kesenangan dirinya dan tidak meru-

---

[19] Ibid., hal. 61

[20] K. Bertens, Etika, Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 1993, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rugikan dirinya. Berbeda dengan aliran Altruism yang dipelopori oleh David Hume dan Adam Smith menurutnya manusia itu juga mempunyai rasa cinta terhadap sesama manusia. Dan di dalam jiwa manusia ada perasaan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang maksudnya menambah kebahagiaan sesama jenisnya.[21] Dengan begitu kesejahteraan sesama manusia tampak lebih penting dari pada kesejahteraan dirinya sendiri. Ia bersimpati pada orang lain, merasa gembira dengan kegembiraan dengan kegembiraan mereka dan sedih dengan kesedihan mereka.

Selain itu ada suatu kecenderungan alami di dalam diri setiap manusia kearah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci tertentu. Manusia adalah pusat dari serangkaian bakat dan kecenderungan potensial non materialistis, kecenderungan spiritual dan luhur manusia diturunkan dari keyakinan dan keterkaitanya pada kebenaran-kebenaran semacam itu tentang dunia ini yang bersifat tidak individual, umum, menyeluruh dan metafisik.[22]

Manusia dengan kemampuan dasarnya secara fitriah maupun secara indrawi dan kemampuan intelektualnya sampai juga pada pengakuan tentang adanya Tuhan. Salah satu aspek yang ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap

---

[21] Rahmat Djatnika, Op. Cit., hal. 70.

[22] Murtadho Mutahari, Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama, Mizan, Bandung, 1992, hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, yaitu adanya dorongan-dorongan dimana hal tersebut memerlukan adanya pemenuhan yang memadai. Dorongan pisik, menyebabkan seseorang membutuhkan makan dan minum. Dorongan emosi menimbulkan rasa ingin aman, tentram dan bahagia. Dorongan sosial mengarah kepada keinginan untuk hidup bersama, berkumpul dan bermasyarakat. Dorongan mental yang selalu ingin berpengetahuan dan berpengalaman, serta dorongan spiritual yang menyebabkan seseorang memerlukan terhadap satu kekuatan diluar dirinya yang sifatnya ghoib.[23]

Sebagaimana dikatakan para ahli psikologi bahwa motivasi merupakan keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi seseorang yang membimbingnya kearah tujuan-tujuannya.[24] Adapun dalam pandangan Islam bahwa yang menjadi pendorong yang paling kuat dan paling dalam untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah aqidah, iman yang terpatri dalam hati.[25] Iman itulah sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh

---

[23]H. M. Hafi Anshari, Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hal. 42.

[24]Ibid., hal. 52.

[25]Hamzah Yaqub, Op. Cit., hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pribadinya yang membuat dia tidak dapat diam dari melakukan kebajikan dan amal shaleh.

Sejalan dengan hal tersebut bagi kaum humanis dan romantisis tabiat manusia sebenarnya baik, manusia punya kecenderungan untuk bersahabat, bercinta dan berkorban untuk kepentingan orang lain. Berbeda dengan Mutahari menurutnya manusia adalah makhluk paradoksal, pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus. Namun sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potensial. Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya.[26]

Dengan demikian dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai dua sifat yaitu baik dan jahat. Manusia akan menjadi mahluk yang baik apabila dorongan jiwanya selalu diarahkan dan dibimbing kepada jalan yang baik pula. Sebaliknya ia akan menjadi jahat dan tak bermoral apabila hatinya selalu mengikuti dorongan nafsu jahatnya.

B. Fungsi Moral Dalam Masyarakat

1. Individu

Adalah manusia itu merupakan mahluk individu sekaligus juga mahluk sosial. Sebagai mahluk individu ia

---

[26] Murtadho Mutahari, Op. Cit., hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudi dan berkehendak yang merdeka. Dalam ilmu sosial paham individu menyangkut tabiatnya dengan kehidupan jiwanya yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Disamping itu individu adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas didalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya. Jadi individu dituntut kemampuannya untuk membawa dirinya secara konsisten, tanpa kehilangan identitas nilai etisnya.[27] Posisi peran dan tingkah lakunya diharapkan sesuai dengan tuntunan setiap satuan lingkungan sosial dalam situasi tertentu.

Selama perkembangan manusia menjadi individu, pada dirinya dibebani berbagai peranan. Peranan ini terutama berasal dari kondisi kebersamaan hidup dengan sesama manusia yang disebut sebagai makhluk sosial. Kalau individu tidak mau mengingkari dirinya sendiri dan tetap bertingkah laku menurut pola pribadinya, maka ia dikatakan menyimpang dari norma kolektif. Sebaliknya jika ia takluk dan menuruti kehendak kolektif dengan cara bertingkah laku seperti diinginkan oleh lingkungan maka disebut ia kehilangan individualitasnya.[28]

---

[27] M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial, PT Eresco, Bandung, 1989, h. 65.

[28] Wahyu M. S, Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan diciptakannya manusia secara individu, kemudian berkelompok sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri adalah hidup sosial saling tolong menolong sesamanya, sehingga dengan sifat yang melekat itu manusia dituntut oleh ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang mampu menjamin kelangsungan dan ketentraman dalam hidup manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok, bahkan dalam bernegara dan berbangsa sekaligus.

Untuk itu hanya akhlak atau moralah yang dapat mengatur tata cara kehidupan manusia terutama dalam tata cara pergaulan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sebab manusia itu dalam menjalani kehidupan ini ada aturan-aturan atau undang-undang yang disebut akhlak, maka manusia tanpa adanya aturan-aturan ini akan tersesat dalam hidupnya. Dengan kata lain manusia tanpa adanya undang-undang atau aturan-aturan, manusia akan bersifat yang kuat akan menindas yang lemah dan yang kaya akan mempermainkan yang miskin serta kekejaman-kekejaman lainnya yang diperbuat oleh manusia didunia ini. Dengan berdasarkan sikap-sikap semacam di atas akan tampaklah peranan moral bagi kehidupan manusia, sehingga manusia dalam hidupnya akan terhindar dari sikap - sikap yang tercela yang timbul dari dirinya sendiri yang didorong oleh hawa nafsu setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan pergaulan baik individu maupun yang bersifat umum. Bagi individu ia berfungsi mengarahkan dan membimbing kepada jalan yang baik sehingga individu tersebut akan menjadi manusia yang luhur budinya. Moral adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa moral akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan meluncur turun kemartabat hewani. Pendeknya individu dikatakan baik apabila memegang teguh prinsip nilai-niali moral dalam dirinya.

Dalam hal ini Galenus seorang filosof alamiyah dari Yunani mengatakan bahwa watak manusia dapat diubah menjadi baik atau menjadi jahat bergantung kepada pengaruh yang dimasukan atau latihan yang dilakukan sendiri oleh manusia itu. Dengan demikian apabila manusia telah mempunyai moral yang luhur akan betul-betul memperoleh kehidupan yang tentram dan penuh perdamaian karena disamping terpuji, disenangi serta disegani oleh sesama umat manusia serta hidupnya akan mendapat ridlo dari Allah Swt.

Berpijak pada uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa orang yang bermoral adalah seseorang yang pribadinya telah membentuk suatu sikap ketaatan dan keyaki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nannya dengan berperasaan bertanggung jawab kepada Allah dirinya maupun sosio lingkungannya, sehingga dirinya ditempa untuk senantiasa mewujudkan hablum minallah dan hablum minnas dengan sebaik-baiknya.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa individu merupakan pemegang kendali utama dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Jika individu telah memiliki komitmen moral yang baik sudah barang tentu akan bermuara pada terciptanya nuansa kehidupan masyarakat yang tentram dan dinamis.

2. Sosial

Suatu pendapat mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial (zoon political). Sebagai mahluk sosial ia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam lingkungannya. Kehidupan bersama manusia itu merupakan masyarakat. Yaitu suatu pergaulan hidup dan kehidupan bersama dengan segala akibatnya. Adanya saling bergaul dan interaksi menurut Maclver dan J.P. Gillin karena didalam masyarakat terdapat nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistim adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.[29] Oleh karena itu adanya aturan-atu-

---

[29] M.Munandar Soelaeman, Op. Cit., hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ran, norma-norma serta kaidah-kaidah tingkah laku yang berlaku harus ditaati, dikembangkan atau dipertahankan bahkan harus diciptakan sebagai anggota masyarakat. Hal itu disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan pokok adalah terwujudnya tata tertib masyarakat.

Menurut Durkheim bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Pendapat ini jauh sebelumnya telah diungkapkan oleh sosiolog muslim Ibn Chaldun, menurutnya solidaritas sosial muncul karena mengutamakan segi akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranannya yang tepat serta faktor geneologis atau keturunan. Masyarakat kata Durkheim merupakan aspek solidaritas organis dan aspek solidaritas mekanis. Solidaritas organis, setiap anggota masyarakat merasakan adanya saling kebergantungan komplek, ada saling kebergantungan fungsional , menganut nilai dan norma umum bersama serta ruang lingkup hukum bersifat rstitutif (memulihkan), sedangkan solidaritas mekanis dalam masyarakat terdapat kesadaran kolektif, kepercayaan, sentimen ruang lingkup hukum yang menekan dan komitmen moral.[30]

---

[30] Ibid., hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam sistim sosial atau masyarakat yang ditegakan oleh individu-individu senantiasa mengarah kepada keseimbangan yaitu pemeliharaan keseimbangan atau pemulihan keseimbangan setelah terjadi pergolakan. Individu-individu saling mempengaruhi agar suatu keseimbangan tercapai. Dalam diri mereka ada perasaan-perasaan otomatis yang aktif menentang setiap hal yang mengancam atau yang mengganggu kesetabilan.[31]

Dengan demikian fungsi moral dalam kehidupan sosial adalah mengarahkan dan memberi aturan serta dorongan agar dapat tercipta suasana keserasian dan ketertiban dalam pergaulan hidup baik pribadi maupun antar sesama manusia lainnya.

Secara ideal manusia disebut etis, ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan sosialnya, antara rohani dan jasmaninya. Maka dalam konteks kehidupan sosial bukan hanya individu yang ditentukan oleh catatan tertentu perbuatannya sendiri, tapi masyarakat juga ditentukan catatan-catatan perbuatannya sendiri. Sebab ia juga adalah seperti mahluk hidup yang sadar, bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya karena ia bebas berkehendak dan bertindak.

---

[31] K.J. Veeger, Realitas Sosial, PT Gramedia Pustataka Utama, Jakarta, 1990, hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak pada uraian tersebut diatas menunjukan bahwa betapa pentingnya kedudukan moral dalam kehidupan masyarakat. Kiranya sejarah telah menjadi saksi bagaimana kerusakan dan kehancuran suatu bangsa yang dikuasai oleh pemimpin yang tidak bermoral baik, maka tidak saja dia dibenci oleh rakyatnya akan tetapi berbagai kerawanan sosial, kekejaman, pembrontakan, kemaksiatan akan muncul mewarnainya. Karena itu tepatlah syair yang diucapkan oleh Syauqi 'bek adalah hidup dan hancurnya suatu Bangsa itu tergantung pada akhlak atau moral mereka. Karena dengan adanya moral yang baik di dalam masyarakat, maka anggota masyarakat itu akan memiliki keutamaan-keutamaan atau sifat-sifat utama, yaitu tingkah laku terpuji yang timbul dari pengetahuannya tentang kebaikan dan keburukan.

Mengakhiri uraian ini dapatlah disimpulkan bahwa dengan adanya pembinaan moral dalam kehidupan sosial maka akan terwujudlah keserasian hidup dalam masyarakat, sehingga akan terbentuk tata nilai akhlaki terhadap diri pribadi maupun sesama manusia. Oleh sebab itu pembinaan akhlak yang mulia sangatlah urgen sehingga manusia tetap berakhlak atau bermoral sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id